

## Pelatihan Pengembangan Instrumen AKM Untuk Kemampuan Literasi Sejarah Bagi Guru PPKN SMP Negeri 2 Kota Ternate

Rustam Hasim<sup>1</sup>, Jainudin Abdullah<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Prodi Pendidikan Kewarganegaraan, FKIP Universitas Khairun-Indonesia, Email: hasyimrustam7@gmail.com

---

### ARTICLE INFO

#### *Keywords:*

Training;  
Development of Instrument;  
AKM;  
Historical literacy;  
Civic education teachers;  
City of Ternate

---

#### *Article history:*

Received 2022-08-30  
Revised 2022-09-29  
Accepted 2022-10-27

---

### ABSTRACT

Information technology has become a necessity and the Internet has become an important part of human life today. As a result of the rapid pace of technology, it requires human ability to adapt and be ready to face all things that change rapidly. Based on this, the government designed the AKM (minimum competency assessment) to increase PISA scores for all subjects in exchange for the National Examination. The focus of measuring Life Skills shifted to solving problems in the PISA model. The reality in the field is that teachers focus more on model questions (multiple choice, complex multiple choice, matchmaking, short answers and descriptions) rather than focusing on getting students to think logically, data-based and complex or HOTS, while PPKn literacy questions are still far from being in line with PISA literacy category characterized by higher order thinking (HOTS). Scientific literacy is developed through science education. The concept of scientific literacy refers to science-based knowledge of science and technology. Many PISA literacy questions are dominated by higher-order thinking skills in the form of interpretation, reflection, and evaluation abilities. This training is designed with 3 meeting sessions with one assignment session. The first session is understanding historical concepts and material, then followed by designing the AKM instrument preparation under guidance. The assignment session was carried out under guidance with the final result in the form of AKM PPKn questions which had to be presented for joint evaluation. It is expected that PPKn teachers can arrange the AKM PPKn instruments correctly independently.

*This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.*



---

### Corresponding Author:

Rustam Hasim

Prodi Pendidikan Kewarganegaraan, FKIP Universitas Khairun; hasyimrustam7@gmail.com

---

## PENDAHULUAN

Abad 21 yang ditandai dengan masifnya teknologi dalam kehidupan masyarakat, membuat tujuan pendidikan juga harus beradaptasi dengan kondisi tersebut. Internet menjadi suatu hal yang penting dan sebagai sumber pencarian atas berbagai hal atau untuk melaksanakan bermacam hal. Internet of Thing (IoT) sudah menjadi bagian dari kehidupan dan keseharian kita. Dalam hal demikian diperlukan kecakapan untuk dapat menyikapi dan hidup berdampingan dengan perubahan yang sangat cepat. Indonesia dengan segala keterbatasan infrastruktur harus beradaptasi dengan dunia yang berubah dengan cepat dan masif tersebut, karena itu diperlukan kompetensi manusia yang akan menjawab tantangan tersebut. Kurikulum nasional sudah menentukan bahwa kinerja pendidikan untuk menghasilkan manusia Indonesia yang memiliki kemampuan pribadi dan warga Negara yang beriman, produktif, kreatif dan inovatif dan mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, bernegara, serta terhadap perdaban dunia. Untuk mencapai tujuan tersebut siswa harus memiliki kecakapan berpikir kritis, logis, kreatif, adaptif dan mandiri serta bisa berkolaborasi untuk memecahkan masalah.

Pendidikan 4.0 menyatakan bahwa kerangka kerja global bergeser dari konten dan pengalaman belajar menuju kebutuhan-kebutuhan masa depan yang terdiri dari global citizenship skills, konten yang berfokus pada pembangunan kesadaran tentang dunia, keberlanjutan dan peran aktif pada komunitas global; innovation and creative skills adalah kompetensi pemecahan masalah, berpikir analisis dengan mengikuti sistem analisa; technology skills adalah kemampuan memrograman, digital dan penggunaan teknologi serta memiliki ketrampilan sosial interpersonal. Sehingga dalam hal ini diperlukan pengalaman belajar yang membuat siswa mandiri, merdeka belajar dan inklusif, belajar berbasis proyek, problem dan kolaborasi serta berpusat pada siswa dan berkesinambungan (sepanjang hayat). Keberadaan teknologi membuat keterlibatan siswa semakin intens, mencakup lingkungan yang luas (secara digital) dan beragam dalam jaringan belajar dunia maya.

Penguasaan kompetensi kecakapan hidup itu diukur melalui PISA (Program Internasional for Student Assesmen) dalam hal kemampuan dasar literasi dan numerik. Hasil PISA 2018 (skor 371) hanya 30% siswa mencapai level minimal kemampuan membaca atau HOTS, demikian halnya dalam hal numerik. Kemampuan literasi dan numerasi adalah refleksi dari kompetensi individu atas pengembangan pengetahuan, pemahaman potensi diri dan partisipasi dalam pemecahan masalah di masyarakat (kepedulian sosial). Untuk itulah pada kuartal ketiga tahun 2020 Kemendikbud memperkenalkan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) sebagai ganti UN yang bertujuan mengukur kompetensi kecakapan hidup tersebut.

Evaluasi dibutuhkan sebagai sarana pelaporan pencapaian kompetensi yang sudah ditentukan sekaligus sebagai sarana refleksi terhadap suatu kinerja. Dalam pendidikan evaluasi sering dimaknai sebagai laporan pencapaian hasil belajar siswa dalam bentuk nilai atau kelulusan. Namun demikian dalam hal capaian hasil belajar evaluasi juga dapat dipakai sebagai alat monitoring ketercapaian kompetensi oleh guru. Sehingga guru mendapatkan pemetaan ketercapaian kompetensi dari masing-masing siswanya.

AKM yang erat kaitannya dengan mata pelajaran kemudian diartikan sebagai “tes” pengganti UN oleh sebagian besar guru. Meskipun telah dijelaskan bahwa AKM tidak diberlakukan pada semua siswa tetapi hanya kelas 5,8 dan 11 dan dipilih secara acak, nampaknya dalam penjelasan kepada para guru AKM diperlakukan untuk semua mapel dan semua jenjang. Sehingga para guru disibukkan dengan pembuatan soal AKM daripada memahami maksud AKM itu sendiri. AKM sebagai adaptasi PISA dipakai untuk mengukur kompetensi literasi dan numerik, dua kompetensi dasar yang harus dikuasai agar manusia dapat

beradaptasi dengan abad ke-21. Kemampuan literasi sebagai bagian dari kecakapan hidup abad ke-21, adalah kemampuan individu untuk membaca, menulis, berbicara, menghitung dan memecahkan masalah sesuai keahlian dalam pekerjaan, keluarga dan masyarakat. World Economic Forum memasukkan literasi digital, finansial, budaya dan kewarganegaraan sebagai kompetensi literasi, disamping kompetensi literasi yang sudah dirumuskan (Pusmenjar: 2020) Gerakan literasi sudah bergulir sejak 2016 sebagai implementasi dari Permendikbud No. 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Gerakan literasi bertujuan membentuk budaya literasi dalam lingkup sekolah, keluarga dan masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidup. Dan agar kemampuan tersebut dapat tercapai maka dilakukan AKM yang dalam hal literasi bahasa lebih ditekankan pada pemahaman konsep bacaan.

Sejarah sebagai salah satu mata pelajaran yang kaya akan sumber tertulis atau bacaan menjadi salah satu mata pelajaran yang cocok untuk melatih literasi. Melalui pelajaran sejarah kemampuan membaca, menyimak menulis dan berkomunikasi dapat didorong. Literasi sejarah akan membantu siswa membaca sumber-sumber sejarah tertulis, gambar, film pendek bahkan karya sastra sejarah. Keragaman sumber sejarah akan memperkaya strategi pembelajaran literasi sejarah. Namun demikian dalam hal evaluasi untuk penilaian kemampuan literasi nampaknya masih kembali pada penilaian yang hanya mengukur kemampuan tingkat rendah, belum sesuai dengan AKM yang mensyaratkan mengukur kemampuan tingkat tinggi (HOTS).

AKM sebagai adaptasi dari PISA dengan model tes menggunakan soal-soal pilihan ganda, pilihan ganda kompleks, menjodohkan, isian singkat dan uraian kemudian lebih dipahami sebagai "soal pengganti UN". Dalam berbagai forum baik yang diselenggarakan pusat, daerah, mgmp, forum mata pelajaran dan lain- lain lebih cenderung mempersoalkan membuat soal daripada membahas tujuan AKM. Dengan demikian yang kemudian dipahami adalah soal AKM harus merupakan soal cerita yang panjang dengan disertai pertanyaan yang memenuhi kriteria soal yang disyaratkan. Sementara apabila kita perhatikan kembali pengukuran yang dilakukan PISA (diadaptasi AKM) misalnya literasi maka literasi dipakai sebagai sarana mengukur proses kognisi menemukan informasi, interpretasi dan integrasi serta kemampuan evaluasi dan refleksi dalam konteks personal, sosial budaya dan berdasar keilmuan, melalui teks sebagai informasi atau sastra. Dalam hal ini terlihat bahwa kompetensi tingkat tinggi dengan berpikir secara komprehensiflah (HOT) yang diukur. Namun demikian dalam realitanya yang terjadi adalah pembuatan soal yang nyaris tidak berubah dari soal- soal yang biasanya dibuat guru.

Pada diskusi di WAG alumni Pendidikan Sejarah UNESA nampak bahwa AKM dipahami sebagai "pengganti UN". Percakapan yang terjadi diantara para guru sejarah, meskipun ada diantara mereka yang telah mengikuti webinar atau workshop (APKS PGRI Jatim 18-20 November 2020) belum menunjukkan pemahaman akan tujuan AKM sebagaimana ditegaskan pada pemateri di salah satu webinar. AKM dipahami sebagai bentuk soal yang harus menyertakan uraian atau penjelasan atas sesuatu sebelum topik yang dibicarakan diurai dalam bentuk soal seperti yang sudah ditentukan yaitu pilihan ganda, pilihan ganda kompleks, menjodohkan, isian singkat dan uraian. Bahwa para guru sejarah telah membuat soal seperti yang disyaratkan adalah benar, namun demikian bahwa soal tersebut untuk melatih kemampuan literasi (memahami, menggunakan, mengevaluasi, merefleksi dan terlibat dengan teks) belum ditunjukkan atau soal-soal tersebut belum disusun untuk mengukur atau agar siswa memiliki kompetensi tersebut. Soal-soal yang dibuat merupakan soal sebagaimana soal sejarah yang lebih mengarah pada kompetensi ingatan dan menjelaskan. Suatu hal yang sedikit terabaikan, soal-soal AKM yang telah dibuat ada ketidaksesuaiannya dengan kompetensi kognisi yang sudah dirumuskan pada KD 3. Nampaknya ketika para guru sejarah berfokus pada AKM

maka tuntutan kompetensi kognisi dari suatu KD menjadi terlewat, justru sebenarnya AKM sangat berhubungan dengan kompetensi dasar suatu mata pelajaran.

## **METODE PELAKSANAAN**

### **Sasaran Pengabdian Kepada Masyarakat**

Sasaran pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat adalah guru-guru sejarah Ikatan Alumni Pendidikan Sejarah Unesa se Surabaya dan sekitarnya dengan peserta sebanyak 50 orang guru.

### **Langkah-langkah Kegiatan PKM**

Langkah-langkah kegiatan pengabdian masyarakat meliputi beberapa tahapan, yaitu:

#### **Persiapan**

Tahap persiapan adalah tahap awal sebelum kegiatan pelaksanaan pengabdian. Tahap ini meliputi kegiatan koordinasi internal yang dilakukan oleh tim pengabdian dalam rangka menyusun rencana pelaksanaan secara konseptual, operasional, menyusun rencana kinerja masing-masing anggota, penentuan dan pendaftaran peserta pelatihan, pembuatan instrumen pengukuran pengabdian yang terdiri dari presensi, angket, lembar kerja peserta, pembuatan bahan ajar, pembuatan kelas di google classroom serta mempersiapkan infrastruktur yang dibutuhkan seperti komputer, laptop, zoom room, dan kuota internet.

#### **Pelaksanaan Pelatihan**

Kegiatan di tahap ini diberikan kepada para guru sejarah Ikatan Alumni dengan tatap muka secara virtual melalui zoom sementara materi, lembar kerja dan forum diskusi lanjutan melalui *google classroom*. Kegiatan pelatihan dimulai dengan (1) penyajian materi, yaitu terkait dengan alasan dan tujuan AKM bagi siswa/bangsa Indonesia, langkah-langkah penyusunan soal dan evaluasi. Materi disajikan oleh tim pelaksana pengabdian kepada masyarakat yang terdiri dari para dosen Jurusan Pendidikan Sejarah UNESA. (2) penugasan, diberikan setelah penyajian materi. Peserta akan diberi tugas dalam menyusun instrumen AKM. Pada tahap ini guru ditugaskan untuk membuat instrumen soal secara bertahap dari pilihan ganda sampai uraian. Setiap minggu para guru harus mengunggah tugas tersebut ke *google classroom* untuk kemudian didiskusikan. Dengan pemberian tugas setiap minggu diharapkan peserta dapat memahami esensi AKM. (3) refleksi dan penutupan program pengabdian kepada masyarakat, merupakan kegiatan akhir dimana tim dan peserta melakukan refleksi dari hasil pelatihan serta evaluasi kinerja pelatihan oleh para peserta pelatihan. Setelah semua kegiatan tersebut terlaksana, ketua tim pengabdian akan menutup program dengan harapan agar apa yang sudah dipelajari dan dihasilkan, diterapkan dalam pembelajaran di kelas.

#### **Evaluasi Kegiatan**

Evaluasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa evaluasi proses kegiatan dan evaluasi atas hasil. Evaluasi atas proses diukur dari keseriusan dan ketekunan peserta pelatihan dalam mengerjakan tugas yang diberikan, sementara evaluasi hasil diukur dari hasil akhir peserta pelatihan yaitu instrumen soal AKM.

## PEMBAHASAN

Kondisi ketidaktepatan pemahaman AKM khususnya kompetensi literasi akan membuat tujuan sebenarnya dari AKM tidak akan tercapai. Hal tersebut tentu akan berpengaruh terhadap ketercapaian kompetensi kecakapan hidup abad ke-21 yang akan berpengaruh terhadap kelangsungan bangsa Indonesia. Peran guru dalam hal pemahaman AKM dengan tujuannya menjadi faktor penting sebelum guru khususnya guru sejarah dapat menyusun soal AKM tersebut. Alumni pendidikan sejarah Unesa yang tergabung dalam IKA Unesa maupun tidak sebagai mitra memiliki permasalahan perihal pemahaman AKM literasi sejarah, karena mata pelajaran tersebut meskipun bukan termasuk mata ujian nasional, para guru tetap diminta menerapkan soal AKM pada asesmen pembelajaran sejarah. Literasi (sejarah) diukur melalui kemampuan mengintegrasikan dan menghasilkan kesimpulan melalui fakta-opini dan hubungan sebab-akibat, mewakili makna literal melalui jawaban singkat dan uraian, menilai kualitas dan kredibilitas melalui soal gabungan. Sementara soal-soal AKM literasi sejarah yang ada belum merujuk pada pengukuran kompetensi tersebut. Meskipun telah ada beragam forum yang membahas AKM sebagian dari alumni merasa tidak puas dan menganggap yang disajikan tidak sesuai dengan "literasi sejarah", meskipun telah ada contoh soal sejarah AKM sebagian dari alumni menganggap soalnya tidak tepat. Berdasar hal tersebut permasalahan yang berhasil diidentifikasi:

1. Pemahaman AKM literasi
2. Pemahaman tujuan AKM literasi sejarah
3. Tujuan soal sejarah AKM
4. Penyusunan instrumen AKM



(a)



(b)



(c)



(d)



(e)



(f)



(g)



(h)

**Gambar 1 (a-h).** Lampiran pelaksanaan pengabdian pengembangan instrumen AKM untuk meningkatkan kemampuan literasi sejarah bagi Guru PPKN di SMP Negeri 2 Kota Ternate

### Kerangka Berpikir

Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) merupakan penilaian kompetensi mendasar yang diperlukan oleh semua murid untuk mampu mengembangkan kapasitas diri dan berpartisipasi positif pada masyarakat. Terdapat dua kompetensi mendasar yang diukur AKM, yaitu literasi membaca dan literasi matematika (numerasi). Baik pada literasi membaca maupun numerasi, kompetensi yang dinilai mencakup keterampilan berpikir logis-sistematis, keterampilan bernalar menggunakan konsep dan pengetahuan yang telah dipelajari, serta keterampilan memilah serta mengolah informasi. AKM menyajikan masalah-masalah dengan beragam konteks yang diharapkan mampu diselesaikan oleh siswa menggunakan kompetensi literasi membaca dan numerasi yang dimilikinya. AKM dimaksudkan untuk mengukur kompetensi secara mendalam, tidak sekedar penguasaan konten.

Soal AKM merupakan butir soal yang disusun untuk mengukur kemampuan membaca dan penalaran matematis dapat dikaitkan dengan berbagai mata pelajaran (Ridwan Abdullah, 2020:19). Peneliti memilih AKM karena peneliti menganggap melalui AKM akan disajikan masalah-masalah dengan beragam konteks yang harapannya mampu diselesaikan oleh siswa menggunakan kompetensi literasi membaca yang dimilikinya. Pada soal AKM siswa akan dilatih untuk mengembangkan kemampuan bahasa, dan pemahaman terhadap suatu konsep. Maka dari itu, dalam penelitian ini peneliti mengangkat topik "Pengembangan Soal Literasi Membaca Berstandar AKM Dengan Tema Lingkungan Sekitarku untuk Siswa kelas V Sekolah Dasar" dalam rangka untuk mendeskripsikan pengembangan dan kualitas dari soal literasi berstandar AKM untuk siswa kelas V sekolah dasar.

### Anaylze (Analisis)

Pada tahap pertama langkah yang dilakukan oleh peneliti adalah melakukan analisis kebutuhan. Analisis kebutuhan yang dilakukan oleh peneliti adalah kegiatan wawancara. Wawancara dilakukan peneliti sebanyak dua kali bersama kedua guru dari sekolah berbeda. Wawancara pertama dilakukan bersama dengan Ibu P beliau adalah guru kelas V SD Negeri 2 Pakel, beliau menjadi narasumber ketika peneliti mengumpulkan informasi terkait dengan AKM di sekolah dasar. Wawancara kedua di SD Karitas Nandan yang beralamatkan di Jl. Ring Road Utara No.12, Nandan, Sariharjo, Kec. Ngaglik, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55581. Wawancara kedua dilakukan bersama dengan Bapak B, beliau adalah guru kelas V. Beliau menjadi narasumber ketika peneliti mengumpulkan informasi dan penerapan AKM yang dilaksanakan di SD Karitas Nandan.

### **Design (Perancangan)**

Pada tahap kedua langkah yang dilakukan peneliti adalah mendesain produk yang berupa soal literasi membaca berstandar AKM dengan tema lingkungan sekitarku kelas V sekolah dasar. Soal literasi membaca berstandar AKM berjumlah 40 butir memiliki tiga bentuk soal, yaitu: pilihan ganda, pilihan ganda kompleks, dan menjodohkan. Soal memiliki tema lingkungan sekitarku, berbagai konten dan stimulus saling berkaitan dalam lingkup lingkungan sekitar siswa. Soal AKM memiliki tiga konteks, yaitu; personal, sosial budaya, dan fiksi. Soal AKM memiliki identitas dan pembahasan opsi jawaban. Dari uraian di atas, jumlah butir soal, bentuk soal, konten dan stimulus, identitas dan pembahasan opsi jawaban butir soal ini peneliti mengembangkan satu produk buku soal literasi membaca berstandar AKM dengan tema lingkungan sekitarku.

### **Develop (Pengembangan)**

Pada tahap ketiga langkah yang dilakukan peneliti adalah mengembangkan rancangan desain soal kedalam bentuk fisik. Dalam pengembangan produk ada dua bagian yang dibahas. Pada tahap pertama adalah pengembangan produk, untuk bagian kedua masuk dalam validasi oleh ahli soal AKM dan guru kelas V sekolah dasar. Berikut penjelasan lebih lanjut mengenai subbab yang akan dikaji pada tahap ini.

### **Pengembangan Produk**

Pada tahap ini peneliti menyusun soal literasi membaca berstandar AKM yang dimulai dari cover, kata pengantar, daftar isi, informasi umum AKM, lembar butir soal literasi membaca berstandar AKM, diakhiri dengan kisi-kisi dan pembahasan soal. Berikut akan dijelaskan lebih lanjut mengenai setiap bagian dari soal literasi membaca berstandar AKM.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengembangan soal literasi membaca berstandar Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) dengan tema lingkungan sekitarku menggunakan penelitian dan pengembangan model ADDIE. Berikut tahapan 1) Analisis (*Analyze*) digunakan untuk analisis kebutuhan peneliti di sekolah dasar, 2) Desain (*Design*) tahapan ini mulai membuat rancangan soal literasi membaca berstandar AKM untuk kelas VII SMP, 3) Pengembangan (*Develop*) digunakan mengembangkan rancangan desain soal ke dalam bentuk fisik dan melakukan validasi produk sebelum diuji cobakan bersama peserta didik, 4) Implementasi (*Implementaiion*) pada tahap ini dilakukan uji coba produk pada 22 peserta didik, 5) Evaluasi (*Evaluate*) tahap merupakan tahap akhir penelitian yang digunakan untuk memperbaiki soal sebelum menjadi produk akhir.

2. Kualitas soal literasi membaca berstandar AKM dengan tema lingkungan sekitarku untuk siswa kelas V sekolah dasar adalah "Sangat Baik". Berdasarkan penjumlahan skor rata-rata hasil validasi oleh dosen ahli dan guru wali kelas VII memperoleh nilai rata-rata 3,63 dari skor maksimal 4 dan berdasarkan tabel 3.9 klasifikasi konversi data kuantitatif ke data kualitatif, skor tersebut termasuk kedalam kategori "Sangat Baik".

## **DAFTAR PUSTAKA**

Bagus Hary P. 2020. *Mempersiapkan AKM menuju Sekolah Berkualitas*. Materi diskusi Rakor Asesmen Nasional 16 Oktober

- Hendra Kurniawan, 2018. *Literasi Dalam Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Gava Media
- Moch. Abduh, 2020. *Peningkatan Kompetensi Peserta Didik melalui AKM Materi Webinar Lembaga Komite Sekolah Nasional 18 Agustus Permendikbud No. 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti*.
- Pusmenjar Balitbang, 2020. *Desain Pengembangan Soal AKM*. Jakarta: Kemendikbud
- Pusmenjar, 2020. *AKM dan Implikasi Pembelajarannya*. Jakarta: Kemendikbud
- Safari, 2020. *Evaluasi Pendidikan: Penyusunan Kisi-kisi Penulisan dan Analisis Butir Soal*. Jakarta: Erlangga
- Wien Muldian, 2020. *Literasi dan Numerasi Menyiapkan Asesmen Kompetensi Minimum. Bahan materi Pokok Pelaksanaan Penyelarasan Tim Pengembang Penilaian SMA Tahap 1, 15 September*